

SERUMPUN SEBALAI DI SMK TUNAS HARAPAN BANGSA

Ibnu Qoyim¹

Abstract

This article reviews a harmonious pluralistic society in Pangkalpinang, Bangka, represented by a school named Tunas Harapan Bangsa. It was already wellknown that Pangkalpinang is a city that developed by a variety of groups, in term of ethnicity, religion and culture. The plurality is a social reality that shaped Pangkalpinang people to develop awareness among themselves about the importance of unity and harmonious living in their ecological settlement. They fully settled in a region with a “unity in diversity” which they express in a term known as “Serumpun Sebalai”, which mean “one place for various groups”. The term describes a complete unity among different ethnic, religious and cultural groups. Such condition is a dreamed reality of many Indonesians, something that is not easily realized elsewhere in Indonesia.

Keywords: serumpun sebalai, SMK Tunas Harapan Bangsa, pluralistic society

Pendahuluan

Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan di Pangkalpinang, ibukota Propinsi Bangka Belitung tentang kebhinekaan masyarakat seperti yang tersimpul dalam ungkapan “Serumpun Sebalai”. Wilayah kepulauan ini merupakan pemerintahan daerah propinsi tingkat I yang tergolong baru. Terletak di kawasan perairan timur Pulau Sumatera. Sebelumnya wilayah ini merupakan bagian dari Propinsi Sumatera Selatan.

Secara geografis daerah Bangka-Belitung terletak di tengah-tengah Singapura dan Jakarta. Posisi ini strategis, karena sebagai salah

¹Penulis adalah staf pengajar pada Fakultas Saintek, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Dari tahun 1983 sampai dengan 2008 penulis bekerja sebagai peneliti pada Puslit Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI. Dapat dihubungi melalui e-mail: ibnu_qoyim2009@yahoo.co.id

satu jendela bagi bangsa Indonesia untuk melihat dunia. Singapura merupakan gerbang ekonomi dunia global yang besar pengaruhnya terhadap kawasan ini. Dalam catatan Mary F. Sommers Heidhues (1992), kawasan ini sejak zaman kolonial Belanda sudah menjadi daerah tujuan untuk diperebutkan oleh kaum pendatang dari berbagai penjuru dunia, terutama orang-orang Eropa dan Cina. Mereka tertarik pada wilayah ini antara lain karena kawasan ini merupakan penghasil timah dan lada yang sangat besar. Secara ekonomi kondisi daerah ini sangat menjanjikan, sehingga mendorong tingginya minat kaum pendatang dari luar untuk menetap, termasuk berbagai etnik yang berasal dari Indonesia. Dengan mengalirnya arus pendatang ke kawasan Bangka-Belitung maka penduduk daerah ini berkembang dan mengalami perubahan yang signifikan. Maka terbentuklah masyarakat majemuk baik etnik, bahasa, adat istiadat, maupun agama. Terjalinnnya hubungan-hubungan dalam masyarakat majemuk seperti itu membawa implikasi yang cukup luas, terutama menyangkut perubahan, baik sosial, ekonomi, kemasyarakatan, kebudayaan maupun keagamaan. Bukan tidak mungkin, pada akhir-akhir ini kondisi kemajemukan masyarakat itu mendorong tumbuh dan berkembangnya pemikiran multikulturalisme di kalangan masyarakat.

Menurut HAR Tilaar (2004), faktor-faktor yang mendorong tumbuhnya pemikiran multikulturalisme sekurang-kurangnya ada tiga hal, yaitu: isu tentang HAM semakin gencar, pengaruh globalisme, dan proses demokratisasi yang semakin merasuki kehidupan masyarakat di seluruh wilayah Indonesia, khususnya di Bangka-Belitung.

Gencarnya arus isu HAM, globalisme dan demokratisasi yang melanda masyarakat, menyadarkan semua pihak bahwa perkembangan masyarakat atas hak-hak asasinya, baik sebagai diri pribadi ataupun sebagai bagian dari kesadaran etniknya yang memiliki agama dan kebudayaan tersendiri mendorong bangkitnya tuntutan untuk memperoleh hak-hak hidupnya secara wajar dan aman.

Begitu pula dengan kesadaran lainnya seperti terbentuknya pemahaman tentang “*the global village*”, di mana hubungan antarmanusia di dunia semakin terbuka dan menyatu oleh adanya kemajuan teknologi komunikasi. Globalisme selain dapat berakibat timbulnya rasa persaudaraan, juga dapat sebaliknya, yakni tumbuhnya rasa permusuhan.

Demikian halnya dengan demokratisasi yang terus bergulir di masyarakat Indonesia. Kondisi ini melahirkan pengenalan dan pengakuan terhadap budaya yang berjenis-jenis yang berarti pula pengakuan terhadap hak-hak asasi manusia di dalam kehidupan berbudaya. Apabila proses ini berjalan dengan baik maka kehidupan masyarakat yang memiliki berbagai keanekaragaman akan tumbuh sikap dan perasaan di mana ko-eksistensi diantara mereka terpelihara secara harmonis. Hak-hak sosial, budaya, sipil, politik serta agama dari suatu kelompok masyarakat akan tetap hidup secara damai berdampingan dengan kelompok lainnya.

Masyarakat Pangkalpinang sudah berabad-abad lamanya, menjalin kontak sosial ekonomi dengan orang-orang Cina, dan suku-suku bangsa lain yang secara historis menyatu menjadi sebuah masyarakat plural di kawasan ini². Hal ini mendorong terjadinya saling pengaruh mempengaruhi satu sama lain. Pengaruh-pengaruh tersebut bukan saja menembus kehidupan sosial budaya politik dan ekonomi, tetapi juga terhadap aspek pendidikan dan kehidupan sosial keagamaan.

Kehidupan masyarakat yang majemuk tetapi harmonis dan berkelanjutan menarik dipelajari. Pendidikan merupakan proses sosialisasi ataupun internalisasi yang sangat penting dalam pembentukan masyarakat majemuk yang harmonis. Karena itu, terhadap

²Sutedjo Sujitno, menyebutkan bahwa sejak lebih dari 2,5 abad yang silam, di kawasan Bangka Belitung telah terjadi proses sosial yang sangat intensif. Mereka yakni dua golongan masyarakat besar yang telah hidup dan berkembang bersama tanpa gangguan apapun. Dua golongan itu, di satu pihak adalah mereka yang menamakan diri sebagai orang Bangka atau orang Melayu yang beragama Islam dan pihak lain adalah mereka orang-orang Cina yang menganut agama Kong Hu Chu. Walaupun antara keduanya tidak memiliki akar persamaan, namun dalam kenyataannya mereka hidup bersama dalam suatu lingkungan dan bahkan terjadi perkawinan diantara mereka. Demikian juga yang diungkapkan oleh J. Van Den Bogaart, seorang pegawai pemerintah kolonial Belanda yang mengunjungi Bangka tahun 1803 dan kemudian mendeskripsikan apa yang ia jumpai soal penduduk di Bangka, yaitu bahwa ada empat kelompok atau grup masyarakat yang mendiami pulau Bangka yaitu orang-orang Cina, orang Melayu termasuk didalamnya etnis lain dari berbagai pulau di Nusantara, *Hill People* atau sering disebut dengan Orang Gunung atau Orang Darat, dan *Sea Dwellers* (Orang Laut). Lebih jauh lihat Sejarah Penambangan Timah Bangka Abad 18 – Abad 20, PT Timah, Pangkal Pinang tahun 2007.

realitas ini beberapa pertanyaan dapat diajukan: Bagaimana pendidikan dikelola di tengah kemajemukan masyarakat? Apakah kegiatan pendidikan yang membuka ruang kemajemukan itu bisa berjalan dengan baik atau sebaliknya?

Pengamatan dilakukan dengan memusatkan perhatian pada lembaga pendidikan yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan Tunas Harapan Bangsa di Pangkalpinang. Apakah lembaga pendidikan ini juga menjadi bagian dari proses pembentukan masyarakat multikultural? Sejauh mana lembaga pendidikan Tunas Harapan Bangsa dalam kondisi kemajemukan yang kental membangun identitas keindonesiaan? Bagaimana pula kehidupan beragama yang berbeda-beda itu diproyeksikan ke dalam lingkungan lembaga pendidikan tersebut?

Pertanyaan-pertanyaan di atas kemudian menjadi bahan penuntun wawancara mendalam dengan sejumlah kalangan masyarakat yang berkaitan dengan tujuan dari kajian ini, yaitu utamanya guru, karyawan, siswa, orang tua siswa serta pemuka masyarakat yang terkait dengan pendidikan. Selain itu data dilengkapi dengan berbagai informasi tertulis yang ada, baik di lingkungan sekolah, pemerintah maupun masyarakat.

Analisis yang digunakan adalah paradigma interaksionisme, dan konsep ilmu-ilmu sosial. Pendekatan historis juga dimanfaatkan untuk menjelaskan mengapa dan bagaimana proses terbentuknya masyarakat majemuk; bagaimana dinamika perubahan masyarakat itu berlangsung; dan, seperti apa tarik menarik diantara berbagai kelompok sosial, budaya dan agama dalam proses pembangunan di bidang pendidikan.

Menyangkut kerangka konseptual dan pertimbangan teoritisnya penelitian ini mengikuti kerangka konseptual dari desain operasional penelitian multikulturalisme dan kehidupan beragama di Indonesia. Kerangka ini dipakai agar studi mikro ini tidak menyimpang dari desain riset yang telah dibuat.

Asal-Usul Masyarakat Pangkalpinang

Menurut Sutedjo Sujitno, nama Pangkalpinang mulai disebut-sebut dalam literatur sekitar abad ke-17. Secara etimologis sebutan Pangkalpinang berasal dari dua kata, pangkal atau pengkal dalam bahasa Bangka, dan Pinang, yaitu sejenis pohon palem yang banyak tumbuh di Bangka. Pengkal berarti pusat distrik, kota pasar, tempat

berlabuh kapal, dan pusat segala aktivitas masyarakat, kemudian kata tersebut digabungkan dengan kata pinang, maka jadilah sebutan Pangkalpinang. Setelah wilayah ini semakin berkembang selanjutnya daerah itu disebut kota Pangkalpinang.

Dalam sejarah Pangkalpinang, Orang Laut disebut-sebut sebagai kelompok suku bangsa yang cukup besar peranannya dalam mengembangkan kawasan pulau-pulau di Timur Sumatera. Pada awalnya, di tangan Orang Laut inilah kawasan pulau-pulau ini hidup berkembang. Mereka mendiami pantai dan membangun pemukiman sepanjang perairan sungai di kawasan Kepulauan Bangka. Lama kelamaan sebagian dari mereka tinggal di daratan dan bercocok tanam yang selanjutnya disebut pula sebagai orang gunung yang mendiami kawasan pulau ini.

Sejak pelabuhan di kawasan ini semakin ramai, berangsur-angsur berdatangan orang-orang dari berbagai daerah di Nusantara, seperti Minangkabau, Jawa, Banjar dan lainnya. Mereka kemudian menyebut dirinya sebagai orang-orang Melayu. Keramaian semakin meningkat ketika mulai berdatangan orang-orang Cina, Jepang dan Eropa yang memasuki wilayah ini baik sebagai pedagang atau bukan.

Dalam laporan tentang Bangka abad 18 – 20, disebutkan bahwa masa-masa itu orang-orang Cina secara bergelombang datang ke kawasan ini, dan selanjutnya peranan mereka telah membawa dampak perubahan yang sangat signifikan. Mereka mengenalkan berbagai peralatan baru yang digunakan dalam dunia pertambangan khususnya timah. Di samping itu juga cara hidup yang disebut “kongsi” dalam sistem kemasyarakatan dan juga berbagai adat budaya. Kaum pendatang dari Cina ini membawa keunggulan teknologi dan sistem organisasi tradisional mereka. Kekuatan organisasi tradisional Cina yang disebut kongsi itu ialah terletak pada konsensus untuk membagi keuntungan dari hasil usaha bersama yang dilakukan oleh mereka secara merata pada seluruh anggotanya. Etos kerja ini memacu mereka menjadi pekerja keras, rajin, ulet, dan loyalitasnya tinggi.

Cara-cara yang dilakukan oleh orang-orang Cina telah mendorong peningkatan produksi timah. Sehingga berdampak kepada keramaian pelabuhan yang semakin meningkat, hubungan dagang juga semakin berkembang. Lama kelamaan kawasan ini menjadi ramai dengan aktivitas dari berbagai suku bangsa. Mereka berdagang dan sekaligus melakukan aktivitas lainnya.

Sebagai pusat segala aktivitas masyarakat, maka sebutan pangkal atau pengkal juga digunakan oleh orang Bangka untuk penyebutan nama suatu daerah lainnya, seperti: Pangkal Bulu, Pangkal Liat yang kemudian menjadi Sungai Liat, Pangkal Menduk, Pangkal Mangas, disamping sebutan untuk Pangkalpinang sendiri.

Pada masa keemasan penambangan timah, Kesultanan Palembang dipegang oleh Sultan Achmad Najamudin. Waktu itu Pangkalpinang sudah menjadi pusat segala aktivitas ekonomi dan pemukiman. Namun pada tahun 1813 ketika Inggris berkuasa di Bangka, Inggris menjadikan Pangkalpinang sebagai salah satu distrik dari tujuh distrik eksplorasi timah yang produktif yang lokasinya di Saming Jebus, Klabat, Sungailiat, Merawang, Toboali, dan Belinyu. Pada masa inilah Inggris mendatangkan buruh Cina lebih banyak lagi, sehingga penduduk Pangkalpinang atau Bangka semakin padat.

Setelah perjanjian London tanggal 13 Agustus 1814, ketika Kesultanan Palembang dan daerah-daerah lainnya termasuk pulau Bangka diserahkan Inggris kepada Belanda sebagai pengganti Cotchin di India, oleh pemerintah Hindia Belanda, Pangkalpinang dijadikan salah satu distrik penghasil timah yang diandalkan.

Sejak berkuasa kembali di Bangka, pemerintah Hindia Belanda yang oleh pemerintah Kerajaan Belanda diberi hak *octroi*, yaitu hak untuk menggunakan kekuatan militer dalam kegiatan perdagangan, dan melakukan eksploitasi terhadap rakyat dan hasil bumi Pulau Bangka. Dengan menggunakan berbagai dalih serta alasan terutama penghapusan terhadap sistem timah tiban, Belanda kemudian berangsur-angsur menguasai dan memonopoli perdagangan timah dan komoditas lainnya.

Penindasan yang dilakukan Belanda menyebabkan kesengsaraan yang luar biasa pada rakyat, sehingga terjadilah perlawanan-perlawanan rakyat. Untuk menumpas perlawanan rakyat tersebut Belanda menempatkan basis pertahanan dan pusat kekuatan pasukannya di Pangkalpinang. Pada bulan September tahun 1819 terjadilah pertempuran besar-besaran di Bangka kota. Untuk kedua kalinya wilayah Bangka kota diserang oleh Belanda dari darat dipimpin oleh Kapten Laemlin yang membawa pasukannya dari Pangkalpinang, sedangkan serangan dari laut dengan empat buah kapal perang dipimpin oleh Kapten Baker.

Setelah Belanda berhasil melumpuhkan perlawanan rakyat Bangka dan Palembang maka usaha-usaha untuk meredam pun segera dilakukan. Pada tahun 1823 lebih dari 4000 orang Cina termasuk anak-anak dan kaum perempuannya telah menyebar di 300 perkampungan di Bangka. Pangkalpinang pun berkembang menjadi pusat kegiatan perdagangan dan pertambangan. Lambat laun kampung kecil yang awal mula terbentuknya hanyalah berupa pangkalan (parit) pengumpul timah, daerahnya berawa-rawa dan dibelah oleh sungai-sungai (diantaranya sungai Rangkui, sungai Pedindang) yang dapat dilalui wangkang atau kapal-kapal kecil hingga ke muara, terus tumbuh dan berkembang menjadi kampung besar.

Perkembangan lebih lanjut berdasarkan statistik tahun 1852 jumlah pendatang dari Cina mencapai 14.000 orang. Dan pada waktu itu kehidupan orang-orang Cina sudah semakin berkembang tidak hanya tinggal di pantai tetapi juga menjadi petani bercocok tanam di pedalaman. Kehidupan mereka bersama masyarakat melayu di kawasan ini semakin terjalin erat, diantara mereka terjadi hubungan yang saling membutuhkan dan tidak terasa timbul rasa ketergantungan antara satu dan lainnya.

Orang Bangka Mencari Nama

Masyarakat Bangka sebenarnya sangatlah beruntung karena posisi geografisnya berada di jalur perairan yang ramai. Sebagai kawasan yang strategis wilayah ini menjadi tempat persinggahan berbagai suku bangsa. Pertemuannya dengan berbagai suku bangsa itu pula yang telah mendorong mereka untuk memenuhi berbagai keinginan, terutama tentang kemajuan hidup. Karena persinggungannya dengan dunia luar yang terus menerus itu, mereka terdorong untuk segera memperoleh hal yang sama yang telah dicapai oleh orang lain. Semangat ini telah mencerahkan kehidupan masyarakat untuk melihat apa yang harus dilakukan dan diperbuat untuk dirinya dan anak-anak keturunannya pada hari ini dan hari esok.

Untuk itu, masyarakat Bangka tidak pernah berhenti berpikir dan bekerja sehingga semakin cerdas untuk memahami secara benar bahwa aspek kebudayaan seperti pendidikan, kesenian oleh raga dan sebagainya, adalah aspek-aspek yang perlu memperoleh perhatian. Tumbuhnya kesadaran itu memunculkan sikap perilaku yang terbuka.

Dengan berkembangnya sikap terbuka pada masyarakat hal itu menjadikan lebih mudah memahami apa yang diperlukan untuk dirinya.

Ternyata tidaklah gampang untuk dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Ketika kecerdasan dan kesadaran pada masyarakat Bangka terus berkembang, pada saat yang bersamaan itu pula mereka menyadari bahwa dalam hidup ini memerlukan bantuan pihak lain untuk dapat mencukupkannya secara baik. Kondisi ini mendorong terjadinya titik temu diantara masyarakat Bangka yang berbeda-beda, sehingga dapat saling memberi dan memperoleh masukan dan dorongan agar bisa mencapai tingkat hidup yang lebih baik.

Merebaknya kesadaran pada masyarakat membuat tata pergaulan menjadi semakin dinamis, sehingga terjadi proses interaksi dan integrasi di kalangan masyarakat yang berbeda latar belakang, baik itu etnis, budaya, dan agama. Rupanya proses itu kemudian mengantarkan masyarakat Bangka menemukan sebuah realitas yang dipandang sebagai identitas diri mereka. Mereka pun kemudian mencari kata sepakat diantara mereka yang berbeda-beda, agar dapat menempatkan realitas itu dalam sebuah ungkapan yang tepat.

Proses pencarian itu mendorong kecerdasan masyarakat untuk menemukan ungkapan yang *genuine* dan brilian. Ungkapan itu ialah “Serumpun Sebalai”, dimana ungkapan ini menjadi tanda budaya dari kehidupan masyarakat Pangkalpinang. Kini pun tulisan itu terpampang dengan huruf yang besar dan tampak jelas di jalanan masuk ke kota Pangkalpinang, Bangka.

Tulisan itu tidak lain merupakan simbol dari kondisi pluralitas masyarakat Bangka dan kekayaan alamnya yang melimpah. Orang Bangka sangat bangga dengan simbol tersebut. Mereka, yang disebut orang Bangka itu memang berawal dari sejumlah etnis yang berbeda-beda yang tinggal menetap untuk mempertaruhkan nasib hidupnya di kawasan ini yang akhirnya kini terbentuklah sebuah keluarga besar yang disebut “Orang Bangka”, yakni sebagai suku bangsa yang mendiami kepulauan ini.

Berdirinya SMK Tunas Harapan Bangsa

Ketika pemerintah pusat sedang gencar-gencarnya melaksanakan program pembangunan di segala bidang, segera bertaburan gedung-gedung tinggi nan indah, jalanan lebar dan halus

serta kampung-kampung menjadi terang benderang. Suasana kehidupan pun segera berubah, dimana-mana terdengar suara klakson kendaraan yang bergemuruh meramaikan sudut-sudut kota hingga desa. Rupanya derap pembangunan itu telah menumbuhkembangkan kesadaran masyarakat Pangkalpinang. Terutama berkaitan dengan kesadaran tentang kualitas hidup sebagai anak bangsa. Sejalan dengan itu mereka berupaya melakukan peningkatan bersama dengan menyelenggarakan pendidikan terhadap masyarakat secara baik dan berkelanjutan.

Menurut penuturan beberapa informan yang pada tahun 70-an sudah kuliah di Yogyakarta, dan kini sudah menjadi pemuka masyarakat di Pangkalpinang, seperti Malikul Amjad (sekarang Wakil Walikota Pangkalpinang), Sudarman Manaf (Wakil Kepala SMUN I, Pangkalpinang), M Natsir Hasan (menjabat Assekwilda), Noor Laela (Kepala SMPN III), Ahmad Fuad (pelaku bisnis timah yang sukses), Abdul Qadir (PNS di Kantor Dinas Kominfo), Al-Mawardi (mantan anggota DPRD Pangkalpinang), dan lainnya, mereka merasakan bahwa anak-anak Bangka saat itu sangat bergairah untuk memperoleh pendidikan yang bagus. Karena itu masyarakat pun menaruh perhatian yang besar terhadap dunia pendidikan. Rupanya dibalik itu semua mereka sangat menyadari bahwa pendidikan adalah kunci memasuki peradaban dunia. Kehidupan yang maju dan modern adalah sebuah impian dan harapan baru yang harus segera menjadi kenyataan. Demikianlah remaja-remaja dan para orang tua di Bangka dalam memaknai derap pembangunan nasional yang tengah berlangsung. Sementara itu setelah jauh melewati jarak waktu, baru kita mengerti bahwa pembangunan ternyata telah menyentuh jiwa masyarakat Bangka.

Tidaklah mengherankan jikalau kemudian mimpi dan harapan untuk hidup berpendidikan tinggi, cerdas dan modern tumbuh berkembang, Mereka berharap kelangsungan hidupnya berkembang dan makin baik. Selama ini mereka hidup terbelenggu dalam kungkungan budaya masyarakat yang didominasi kuli pertambangan. Pangkalpinang memang dikenal sebagai penghasil timah. Namun tambang-tambang timah yang dieksploitasi terus menerus lama kelamaan akan habis dan yang tersisa adalah tanah-tanah bekas galian yang penuh kubangan dan tandus.

Karena itu tuntutan jiwa untuk berubah menjadi generasi baru yang berkualitas memerlukan kerja keras sebagai upaya mewujudkan

peningkatan kualitas hidup yang mereka pilih dan perlukan. Apalagi kemudian tumbuh suatu keyakinan bahwa untuk dapat mencapai hal tersebut ialah dengan menempuh pendidikan secara teratur dan berkelanjutan. Karena itu berbagai lembaga pendidikan segera didirikan dan terus bekerja guna memenuhi hajat hidupnya sebagaimana masyarakat lain di luar mereka.

Pendidikan sebagai upaya perubahan seperti telah dilakukan oleh berbagai kelompok masyarakat, dalam pandangan mereka dianggap cukup berhasil, sehingga kemajuan yang dicapai masyarakat pun dirasakan bersama. Secara perlahan kerja keras yang telah mereka lakukan dapat memenuhi kebutuhan yang diperlukan.

Keberhasilan pendidikan berkaitan pula dengan kebijakan politik pendidikan pemerintah yang bersifat sentralistik, dan masih menonjolkan mengabdikan kepada kekuasaan. Karakteristik ini sepertinya belum berubah yaitu masih sama karakteristiknya dengan masa politik pendidikan di zaman kolonial Hindia Belanda. Jiwa dan semangat pendidikan adalah untuk menyediakan pekerja, pegawai, buruh atau kuli, sehingga belum menyentuh hakekat dari tujuan pendidikan nasional itu sendiri yakni mencerdaskan bangsa.

Ketika negara atau kekuasaan dihadapkan pada masalah apakah dirinya masih dapat berlanjut terus kelangsungannya dalam jangka panjang, maka iapun memerlukan jawaban tentang siapa yang akan meneruskannya. Untuk mewujudkan itu dibutuhkan suatu konsep pendidikan yang programnya dapat memenuhi hasrat kekuasaannya yakni melahirkan generasi penerus yang terampil dan memiliki kesetiaan yang tinggi. Maka dalam rangka mempersiapkan penyediaan sumber daya manusia yang diinginkan segera didirikanlah lembaga pendidikan dimana-mana. Dan guna melanggengkan kekuasaannya maka kebijakan pendidikan yang bersifat sentralistik pun segera dibuat agar dapat diorganisasikan atau diberdayakan secara maksimal untuk kepentingan kekuasaannya pula.

Bagi orang seperti Pak Sulaiman, Pak Sumardi, dan lainnya yang terlibat dalam dunia pendidikan dan kebudayaan secara mendalam sangat menyadari bahwa kegiatan yang mereka lakukan cukup dilematis. Di satu pihak merupakan aspek yang sangat strategis dan bernilai, dalam arti pendidikan itu sebagai suatu kebutuhan hidup manusia karena akan digunakan untuk menghadapi tantangan yang berat dan sulit dalam hidupnya, sehingga mereka memandang kegiatan

mendidik orang adalah sebagai bentuk amaliah yang sangat mulia. Sedangkan di pihak lain terlibat dalam kegiatan pendidikan yang bersifat sentralistik, yang hakekatnya hanyalah memperkuat kekuasaan yang ada. Padahal jika mengingat salah satu tujuan nasional yang tertulis dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, penyelenggaraan pendidikan itu sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, maka sesungguhnya hal ini sangat bertentangan.

Di tengah kegalauan hati yang dilematis itu, bagi Pak Mardi dan Pak Leman serta lainnya, mau tidak mau mesti berbesar hati turut serta mewujudkan tujuan nasional melalui kegiatan pendidikan. Kegiatan tersebut menjadi salah satu program nasional dalam rangka untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Apakah kegiatan pendidikan itu bersifat formal ataupun non formal. Itulah sebabnya pemerintah sering mengeluarkan kebijakan di bidang pendidikan.

Salah satu kebijakan pemerintah yang masih menjadi ingatan kolektif bangsa ialah ketika naiknya pemerintahan Orde Baru yang mengeluarkan pelarangan penggunaan bahasa Cina di dunia pendidikan nasional. Bahkan nama-nama yang menggunakan bahasa Cina supaya diganti dengan nama Indonesia. Pemberian nama untuk keturunan Cina harus pakai nama Indonesia.

Akibat dari kebijakan politik pemerintah Orde Baru itu maka terjadilah pembubaran lembaga-lembaga pendidikan yang dikelola oleh orang-orang Cina, dan yang sangat terpukul ialah orang-orang Cina yang telah bertahun-tahun menggeluti pendidikan, karena politik diskriminasi ini menghapuskan semua lembaga pendidikan mereka.

Dibubarkannya lembaga pendidikan milik orang-orang Cina tersebut menyebabkan berubahnya tatanan masyarakat. Khususnya di lingkungan masyarakat Cina. Mereka kemudian menyebar ada yang keluar negeri, ada yang tetap bertahan di dalam negeri lalu bergabung dengan lembaga yang mereka pandang paling cocok. Pada waktu itu kebijakan politik pemerintah sebenarnya sangat tidak bisa diterima oleh masyarakat Cina di Bangka. Mereka menganggap pemerintah sudah bersikap tidak adil dan diskriminatif terhadap warganya sendiri. Pada hal keturunan Cina di Bangka hidupnya sudah berbaur dan kawin mawin dengan masyarakat Melayu, sehingga di mata mereka kebijakan itu dirasakan tidak tepat. Namun apalah daya, kekuasaan itu amat besar, sehingga mereka terpaksa menerimanya.

Sejak itu anak-anak keturunan Cina di berbagai daerah di Indonesia berbondong-bondong masuk ke sekolah-sekolah negeri dan swasta yang bukan Cina. Hal demikian juga dialami oleh masyarakat Cina di Pangkalpinang. Sebagaimana dituturkan oleh Pak Ibnu Radyo, tokoh Muhammadiyah di Bangka, yang banyak terlibat dengan lembaga pendidikan Muhammadiyah di daerah ini.

Pada waktu itu ada ungkapan bernada satir, yakni bahwa kebijakan pemerintah dipandang sebagai membawa berkah bagi kalangan pendidikan pribumi, tetapi sebaliknya menjadi bencana bagi kalangan masyarakat non-pribumi (Cina). Pada tahun 70-an sampai dengan 90-an, sekolah-sekolah Muhammadiyah *ketiban* berkah dengan dipenuhi oleh anak-anak keturunan Cina. Tetapi lambat laun kalangan keturunan Cina semakin berkurang dan hingga sekarang sekolah-sekolah Muhammadiyah di Bangka hanya dipenuhi oleh masyarakat Melayu Islam, hanya satu dua orang yang non-Islam.

Seiring dengan tumbuhnya kesadaran menggapai kemajuan di masa depan, maka dunia pendidikan di Bangka ramai dipenuhi oleh anak didik. Lebih-lebih ketika laju pertumbuhan penduduk angkanya juga terbilang cukup tinggi. Akibatnya tiap tahun anak usia sekolah jumlahnya makin besar. Kondisi tersebut telah mendorong para guru, pendidik yang merasakan bahwa dunia pendidikan itu sangat penting segeralah mengadakan dialog dan diskusi untuk mencari jalan keluar mengatasi meningkatnya jumlah anak didik yang harus sekolah, sementara bangunan sekolah masih terbatas, daya tampung sekolah negeri juga dibatasi jumlahnya.

Demikianlah pada tahun 1976 sejumlah guru SMEA Negeri Bangka bersama Pak Radyo memutuskan untuk membuka dan mendirikan lembaga pendidikan SMEA dengan bendera yayasan pendidikan swasta bernama Tunas Harapan Bangsa (THB). Segera setelah diputuskan kemudian disampaikan pengumuman bahwa kegiatan belajar mengajar berlangsung pada waktu sore hari. Pendirian ini dimaksudkan untuk memberi kesempatan kepada anak-anak lulusan SLTP yang tidak tertampung di sekolah negeri untuk memasuki pendidikan lanjutan tingkat atas yaitu di SMEA Tunas Harapan Bangsa yang mereka dirikan. Upaya ini disebutkan sebagai jalan keluar yang harus dilakukan untuk mengatasi antusiasme masyarakat menyekolahkan anak-anaknya yang memilih sekolah kejuruan

khususnya SMEA, sementara daya tampung sekolah negeri yang ada tidak memadai lagi.

Rupanya respon masyarakat terhadap berdirinya SMEA Tunas Harapan Bangsa ini sangat positif. Hal ini tampak dari sejarah perjalanan SMEA Tunas Harapan Bangsa sejak didirikan sampai sekarang. Catatan statistik mengenai jumlah siswa yang memilih dan diterima masuk ke SMEA Tunas Harapan Bangsa dari tahun pertama hingga sekarang masih dapat disaksikan dengan jelas.

Dari dokumen yang ada menunjukkan para peminat yang diterima di SMEA Tunas Harapan Bangsa selalu meningkat sampai tahun 1999. Tabel di bawah ini menunjukkan kenaikan tersebut.

Tabel 1 Keadaan Siswa SMK Tunas Harapan Bangsa Tahun 1976 s/d 2006

No.	Tahun	Jumlah Siswa Laki-laki	Jumlah Siswa Perempuan	Jumlah
1.	1976	59	30	89
2.	1977	83	44	127
3.	1978	122	90	212
4.	1979	93	93	186
5.	1980	91	95	186
6.	1981	103	98	202
7.	1982	148	155	303
8.	1983	182	272	454
9.	1984	202	378	580
10.	1985	238	412	650
11.	1986	263	467	730
12.	1987	264	475	739
13.	1988	252	568	820
14.	1989	210	495	705
15.	1990	210	498	708
16.	1991	239	425	664
17.	1992	283	506	790
18.	1993	290	536	826
19.	1994	306	612	918
20.	1995	302	634	936
21.	1996	339	643	982
22.	1997	366	644	1010
23.	1998	410	621	1031
24.	1999	431	618	1049
25.	2000	418	580	998
26.	2001	394	593	987

27.	2002	362	591	953
28.	2003	356	573	929
29.	2004	320	494	814
30.	2005	263	413	676
31.	2006	228	368	596

Sumber : Laporan Tahunan SMK Tunas Harapan Bangsa
Bangka tahun 2006

Dari tabel diatas dapat dilihat perkembangan siswa yang masuk ke SMEA THB, yang kemudian menjadi SMK THB tersebut. Puncak prestasi dalam jumlah siswa terbesar dialami pada antara tahun 1997–1999 dengan jumlah siswa mencapai di atas 1000 siswa. Sejak itu penerimaan siswanya terus mengalami penurunan sedikit demi sedikit dan angka terendah dicapai pada tahun 2006 dengan jumlah siswa sebanyak 596 siswa. Jumlah siswa tersebut mirip dengan pencapaian yang pernah dialami pada tahun 1984 yaitu sebanyak 580 siswa.

Menurut penuturan para guru dan karyawan seperti Pak Aziz yang turut serta terlibat sejak awal berdirinya SMK THB, sejak awal berdirinya yayasan THB ini para pengasuh dan pengelolanya telah bertekad mengutamakan kualitas dalam penyelenggaraan pendidikan, sehingga untuk sekolah swasta di Bangka, Yayasan THB ini termasuk yang terbaik. Sedangkan persaingan antarlembaga pendidikan di Bangka di masa sekarang diakui sangat ketat. Oleh sebab itu upaya kerja keras untuk meraih kelulusan ujian nasional menjadi prioritas utama perhatian pihak sekolah. Dengan demikian korelasi antara tingkat kelulusan yang tinggi dengan mutu, kualitas pendidikan yang diselenggarakannya dapat dibuktikan. Untuk itu maka sekolah SMK THB bertekad menjadikan dirinya sebagai sekolah swasta yang jadi pilihan pertama di mata para siswa.

Diantara keberuntungan yang diperoleh sekolah SMK THB pada awal didirikannya ialah adanya kebijakan politik tentang larangan berdirinya sekolah milik yayasan orang-orang Cina yang menggunakan bahasa Cina dan symbol-simbol Cina. Dengan berlakunya kebijakan tersebut, menjadikan anak-anak keturunan Cina berbondong-bondong memilih SMK THB. Selain itu sekolah swasta lainnya juga belum sebanyak sekarang.

Keberuntungan berikutnya ialah bahwa orang-orang Cina dan keturunannya terbiasa hidup berdagang dan bergerak di bidang ekonomi di sektor riil. Karakteristik yang dimiliki oleh orang-orang Cina tersebut menjadikan sekolah SMK THB menemukan jodohnya. Apabila orang-

orang keturunan Cina memilih sekolah, maka pada umumnya mereka memilih SMK dengan mengambil studi jurusan akuntansi atau marketing. Lain halnya dengan anak Melayu, mereka lebih banyak memilih studi sekretaris atau administrasi perkantoran.

Bagi anak-anak keturunan Cina SMK THB tampaknya menjadi alternatif pilihan untuk menimba ilmu akuntansi atau marketing apabila tidak diterima di sekolah kejuruan negeri. Itulah sebabnya di SMK THB siswa-siswanya terdiri dari kalangan masyarakat Cina keturunan dan juga kalangan masyarakat Melayu sejak dulu sampai sekarang. Kesaksian ini ditemukan ketika pertama kali memasuki lingkungan sekolah SMK THB, mereka siswa keturunan Cina dan Melayu kelihatan saling berbaur, bercanda tawa baik sewaktu bermain dalam jam istirahat, maupun sewaktu belajar di dalam kelas.

Keanekaragaman Siswa

Tanpa disadari sebelumnya di SMK lembaga pendidikan Tunas Harapan Bangsa ini telah menjadi tempat bertemunya anak-anak dari berbagai latar belakang etnik, agama, budaya dan bahasa yang berbeda-beda. Apabila hal ini dimaknai sebagai kesempatan emas untuk menjadi laboratorium model toleransi antaretnik, agama, budaya atau model masyarakat multikulturalisme, akan menjadi kontribusi yang berharga bagi bangsa dan negara. Oleh sebab itu di lembaga pendidikan ini dibuatkan konsep pendidikan yang terintegratif dan menjadi contoh suri tauladan di dunia pendidikan multikultur. Inilah suatu tantangan yang sedang dihadapi oleh lembaga pendidikan Yayasan Tunas Harapan Bangsa di Bangka. Di sinilah sesungguhnya adanya sekolah Indonesia yang menjunjung tinggi bhineka tunggal ika menjadi suatu kenyataan.

Sampai sekarang lembaga pendidikan inipun memiliki siswa dan siswi yang beraneka ragam latar belakang baik etnik, agama, budaya serta bahasa yang bermacam-macam. Untuk lebih jelasnya di bawah ini disajikan tabel yang menggambarkan keadaan sebagaimana disebutkan di atas yakni tentang keadaan siswa dan siswi di SMK Tunas Harapan Bangsa dilihat dari segi agama yang dianutnya.

Tabel 2 Keadaan Siswa SMK Tunas Harapan Bangsa Menurut Agama yang Dianut Tahun 2006/2007

No	Kelas	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Konghuchu	Jumlah
1	I	97	15	22	-	59	20	213
2	II	70	9	9	-	71	14	173
3	III	76	11	14	-	79	30	210
Jumlah		243	35	45	0	209	64	596

Sumber : Laporan Tahunan SMK Tunas Harapan Bangsa Bangka tahun 2006

Dari tabel di atas terlihat angka-angka yang menunjukkan jumlah siswa seluruhnya 596 anak, namun siswa yang beragama Islam tidak sampai 50 persen, yakni hanya 243 siswa. Jumlah tersebut hampir sama dengan siswa yang beragama Budha yaitu sebanyak 209 siswa.

Sesudah dilakukan penelusuran lebih jauh ternyata siswa yang beragama Islam mayoritas berlatar belakang etnik Melayu, sedangkan yang beragama Budha berlatar belakang etnik Cina. Artinya bahwa di SMK ini etnik Melayu dan etnik Cina dari segi jumlahnya tampak tidak berbeda jauh. Dan apabila etnik Cina yang menganut agama Budha ditambah dengan etnik Cina penganut agama Kong Hu Chu, Katolik atau Protestan, maka tampak bahwa di sekolah ini siswa yang berlatar belakang etnik Melayu angkanya jauh lebih kecil dibandingkan yang etnik Cina. Dalam kenyataannya memang di sekolah ini etnik Cina jumlahnya cukup besar.

Apabila dicermati lebih dalam jumlah siswa pada kelas tiga dan dua, siswa yang berasal dari kalangan etnik Cina lebih besar dibandingkan dengan jumlah siswa dari kalangan etnik Melayu. Namun pada tataran kelas satu secara kuantitatif angka untuk siswa yang beragama Islam mengalami kenaikan artinya bahwa dari segi minat menjadi siswa di SMK THB ini mulai mengalami perubahan. Sejauh mana perubahan itu berpengaruh terhadap proses belajar dan karakteristik SMK tersebut. Hal ini belum dapat diperoleh penjelasannya.

Hanya saja berkaitan dengan perubahan jumlah peminat masyarakat menyekolahkan anak-anaknya ke SMK THB ini, Pak Yudhi selaku kepala sekolah memberi gambaran bahwa sejak Bangka Belitung menjadi propinsi tingkat I kemudian dilakukan pemekaran daerah tingkat II dan sebelumnya didahului dengan menerapkan undang-undang otonomi daerah, dimana-mana muncul semangat mendirikan

sekolah yang sama yaitu SMK. Akibat langsung ialah basis penerimaan siswa yang berasal dari daerah pedalaman menjadi berkurang. Karena mereka kemudian memilih sekolah yang sama dengan SMK THB di tempat dimana mereka berasal, akibatnya calon murid pun menjadi berubah. Meskipun demikian dalam tahun 2007 ini SMK THB masih dapat menjaring murid sebanyak 4 kelas, dibandingkan dengan sekolah lain SMK THB masih menjadi perhatian calon murid.

Untuk mempertahankan minat para calon siswa masuk sekolah SMK THB, ada beberapa kegiatan yang menjadi perhatian pihak sekolah. Misalnya yang berkaitan dengan kualitas dan kuantitas angka kelulusan siswa setiap tahunnya. Kemudian prestasi siswa dalam kelulusan maupun dalam keikutsertaan di berbagai lomba antarsiswa di seluruh Bangka Belitung pada umumnya. Di samping itu juga dimulainya kebijakan baru menyangkut aktivitas keagamaan di sekolah yang memberikan kesempatan kepada semua penganut agama apabila akan menyelenggarakan perayaan hari besar agama di sekolah. Demikian juga penegakan disiplin siswa terhadap kegiatan belajar mengajar serta menciptakan suasana siswa taat peraturan sekolah secara persuasif dan edukatif.

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai apa yang disampaikan oleh Pak Yudhi selaku kepala sekolah SMK THB, berkaitan dengan prestasi kelulusan serta keikutsertaan dalam kejuaraan antarsiswa sekolah, berikut ini disajikan tabel yang menggambarkan pencapaian kelulusan siswa SMK THB.

Tabel 3 Tingkat Kelulusan Siswa SMK Tunas Harapan Bangsa Tahun 2000 – 2005

Tahun	Jurusan	Siswa Terdaftar	Siswa Peserta	Siswa Lulus	Siswa Tidak Lulus	Lulus %
2001/02	• Keuangan	131	117	117	0	100%
	• Perdagangan	127	116	116	0	100%
	• Administrasi perkantoran	73	72	72	0	100%
2002/03	• Akuntansi	134	133	133	0	100%
	• Penjualan	115	114	111	3	97,36%
	• Sekretaris	42	41	40	1	97,56%
2003/04	• Akuntansi	139	137	137	0	100%
	• Penjualan	137	134	132	2	98,51%
	• Sekretaris	39	38	38	0	100%

2004/05	• Akuntansi	124	123	109	14	88,61%
	• Penjualan	117	113	67	46	59,29%
	• Sekretaris	37	37	27	10	72,97%
2005/06	• Akuntansi	135	129	121	8	93,7 %
	• Penjualan	108	98	81	17	82,6 %
	• Sekretaris	40	36	27	9	75 %

Sumber : Laporan Tahunan SMK Tunas Harapan Bangsa Bangka tahun 2006

Tabel di atas, menunjukkan tingkat kelulusan para siswa SMK THB dalam lima tahun terakhir yang menunjukkan adanya angka persentase yang relatif bagus. Pada tahun 2001/2002 tingkat kelulusan siswa dari tiga jurusan mencapai angka 100 persen, yang berarti semua siswa dari semua jurusan berhasil lulus semuanya. Namun tahun-tahun sesudahnya rupa-rupanya terus mengalami turun naik, tampak pada tahun 2004/2005 jurusan penjualan mengalami titik terendah dalam tingkat kelulusan yaitu 59,29 persen dari peserta ujian 113 siswa. Sedangkan jurusan akuntansi dan sekretaris pencapaian angka kelulusannya relatif lebih tinggi dibandingkan dengan jurusan penjualan. Tahun berikutnya 2005/2006 tingkat kelulusan UAN berhasil naik kembali dan dapat meraih angka yang relatif baik yang di tahun sebelumnya rendah 59,29% naik menjadi 82,6%.

Kondisi kelulusan ini menurut Pak Yudhi turut mempengaruhi minat calon siswa dalam menentukan pilihannya pada sekolah ini. Selain itu, tingkat prestasi siswa dalam keikutsertaan perlombaan antarsiswa sekolah di Bangka Belitung diperkirakan sedikit banyak memberi pengaruh pula. Sebab ketika sekolahnya disebut oleh panitia sebagai peserta peraih juara dalam pertandingan, maka popularitas nama sekolah menjadi kongkret. Langsung dikenal dan diperbincangkan banyak kalangan serta dimuat di surat kabar dan lainnya. Peristiwa ini mempunyai arti sebagai pemberitahuan kepada masyarakat bahwa sekolah SMK THB adalah sekolah yang bisa dijadikan tempat untuk mendidik putra-putrinya meraih juara. Secara psikologis posisi SMK THB diuntungkan dan hingga sekarang terbukti peminatnya masih cukup tinggi, walaupun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya mengalami penurunan.

Untuk memperjelas gambaran tentang bagaimana para siswa SMK Tunas Harapan Bangsa bersaing dalam berbagai lomba kejuaraan tingkat sekolah lanjutan atas baik untuk tingkat propinsi se-Bangka Belitung maupun dalam kejuaraan tingkat sekolah lanjutan tingkat atas

se-Pangkalpinang dan juga Bangka, berikut ini tabel tentang berbagai macam kejuaraan yang diikutinya di lingkungan antarsiswa sekolah lanjutan tingkat atas.

Tabel 4 Prestasi Kejuaraan Olahraga dan Seni Antarsiswa SLTA se-Babel yang Diraih Siswa SMK Tunas Harapan Bangsa dari Tahun 2000 – 2006

Tahun	Kejuaraan Lomba	Juara Ke:	Keterangan
2000	<ul style="list-style-type: none"> • Bola Basket Putra • Paduan Suara • Senam Kesegaran Jasmani • Bola Basket Putra HUT RI ke 55 • Busana Kebaya Nasional HUT RI ke 55 • Lagu Dangdut Putri HUT RI ke 55 • Gerak Jalan pa/pi HUT RI ke 55 	<ul style="list-style-type: none"> II II III I II II II 	Harapan
2001	<ul style="list-style-type: none"> • Lagu Perjuangan • Motor Hias HUT RI ke 56 • SKJ Haornas XVIII tk Propinsi • Bola Basket Haornas ke 18 • Koor Dirgahayu Indonesia 	<ul style="list-style-type: none"> I III I I III 	
2002	Bola Basket Putera	I	
2003	<ul style="list-style-type: none"> • Aerobik Ac Sanggar Bebas Umur • Senam Ayo Bersatu • Senam Ayo Bersatu • Senam Ayo Bersatu • Senam Ayo Bersatu 	<ul style="list-style-type: none"> I I I III II 	
2004	<ul style="list-style-type: none"> • Hadang (Bilun) • Hadang (Bilun) • Gerak Jalan Prestasi HUT ke-59 	<ul style="list-style-type: none"> III III III 	
2005	<ul style="list-style-type: none"> • Bola Basket Putra • Accounting Quiz • Cheer Leaders • Liga Bola Basket 	<ul style="list-style-type: none"> III I III IV 	
2006	<ul style="list-style-type: none"> • Akuntansi kuis se Prop Babel • LKS SMK ke-IV 	<ul style="list-style-type: none"> II III 	

Sumber : Laporan Tahunan SMK Tunas Harapan Bangsa Bangka tahun 2006

Tabel di atas menunjukkan prestasi yang telah dicapai oleh siswa SMK THB di dalam berbagai kejuaraan. Beberapa tahun prestasinya bagus yakni berhasil memperoleh juara pertama, hal ini jelas menjadi kebanggaan para siswa dan sekaligus mengharumkan nama

sekolah SMK THB di kalangan dunia pelajar di Pangkalpinang dan seluruh wilayah propinsi Bangka Belitung. Untuk memperoleh nama baik bagi sekolah memang penting, karena itu guru dan siswa serta pihak pimpinan sekolah selalu bekerjasama mewujudkan harapan dan impian bersama.

Ko-eksistensi dan Integrasi Sosial Keagamaan

Temuan yang menarik dari penelitian multikultural ini ialah yang berkaitan dengan hubungan sosial kemasyarakatan di tengah kehidupan yang berbeda etnik, agama, budaya, dan bahasa. Sementara mereka melakukan kegiatan belajar mendalami agamanya masing-masing yang secara prinsipil menyimpan perbedaan mendasar, mereka hidup bersama di sekolah yang sama, yakni di SMK THB.

Dari wawancara dengan Pak Musran, seorang guru agama Islam di SMK THB, disebutkan bahwa selaku guru agama di sekolah ini ia mendidik siswa-siswa yang beragama Islam untuk taat kepada ajaran agama. Namun dalam pelaksanaannya terkadang didatangi siswa yang beragama Kong Hu Chu yang meminta agar mereka diperbolehkan turut mengikuti pelajaran agama Islam di kelas, yang kemudian juga mengikuti ulangan. Oleh Pak Musran pun permintaan itu dikabulkan. Kejadian seperti ini berlangsung berulang-ulang, dan tidak diperkirakan kelak dampak sosiologis-psikologisnya seperti apa.

Ketika dilakukan pengamatan langsung di kelas pada waktu pelajaran agama Islam diperoleh gambaran bahwa yang diajarkan waktu itu menyangkut masalah *muamalah*, yaitu membahas hubungan antara manusia dengan manusia menurut ajaran Islam. Guru dalam penjelasannya memberi perhatian dengan menekankan pada pentingnya upaya melatih diri berbuat kebajikan bagi sesama manusia. Guru, juga mendorong siswa agar memahami dirinya untuk menjadi manusia yang berguna di hadapan Tuhan dan juga sesama manusia.

Menurut Pak Mursan, selama ia bertugas di sekolah SMK THB ini belum pernah terjadi kasus konflik yang berlatarbelakang agama. Bahkan sudah beberapa tahun ini berbagai peringatan dan perayaan hari besar agama-agama yang dianut siswa diselenggarakan di sekolah ini. Mereka bergotong royong, bekerjasama menyelenggarakan macam-macam peringatan keagamaan secara bersama. Apakah menyambut hari besar Islam, Kong Hu Chu atau pun Kristen, dan lainnya. Bahkan mereka tunjukkan aktivitas siswa secara bersama-sama saling membantu

diantara mereka ketika melakukan perayaan Imlek dan tahun baru Hijriyah bersama.

Jalinan hubungan di kalangan siswa yang berbeda etnik, agama dan budaya tampak telah tercipta dalam jalinan hubungan antarmanusia yang dilandasi nilai-nilai kemanusiaan yang dipahami oleh mereka. Menurut penuturan guru agama yang ia tekankan dalam pembelajaran agama ialah memperkuat penjelasan tentang ajaran *hablun minannas* yaitu tentang hubungan antarmanusia sebagai ibadah dalam pengertian yang luas. Aspek *hablun minalloh* (hubungan antara manusia dengan Tuhannya) tentu saja disampaikan, hanya porsi lebih ditekankan kepada aspek kemanusiaannya. Mengapa hal itu menjadi perhatian? Oleh karena realitas siswa yang mereka hadapi sehari-hari adalah perbedaan keyakinan namun mereka adalah sesama manusia.

Sedangkan ketika wawancara dengan guru mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan diperoleh informasi bahwa apa yang dilakukan dalam pembelajaran ialah siswa sering dilibatkan aktif dengan cara membentuk kelompok-kelompok kerja mendiskusikan peristiwa bersejarah atau studi kasus yang mendorong siswa aktif bekerja sama. Diharapkan dengan cara belajar dan membahas suatu kasus di kalangan siswa tumbuh perasaan saling menghormati dan memahami kebersamaan dan perbedaan yang harus dihargai.

Seorang informan perempuan keturunan Cina, yang beragama Kong Hu Chu menuturkan bahwa dirinya sekarang adalah seorang karyawan di SMK THB. Ia menceritakan bahwa sebagai bagian dari keluarga Cina yang menganut Kong Hu Chu ia dahulu pernah memperoleh pendidikan di sekolah Islam. Namun sampai sekarang ia tetap menganut Kong Hu Chu. Sewaktu masih kecil ia diantar orang tuanya didaftarkan masuk Sekolah Dasar, tetapi waktu sudah terlambat, sehingga diajaklah pergi ke sebuah sekolah yang lain dan ternyata sekolah itu namanya Madrasah Ibtidaiyah. Kemudian orang tuanya membolehkan ia mendaftar menjadi siswa di madrasah tersebut. Sejak itu ia duduk di bangku Sekolah Dasar Islam sampai tamat. Selanjutnya melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah. Di Sekolah Tsanawiyah ini ia tempuh sampai tamat pula. Sepanjang sekolah di madrasah tersebut, ia pernah mengikuti *musabaqoh tilawatil Qur'an* dan berhasil meraih juara harapan dua. Ketika masih duduk di bangku sekolah Islam dulu ia pernah mengkhawatirkan membaca Al-Quran.

Dalam keterangannya soal pergaulan dengan kalangan teman-temannya baik yang beragama Islam atau kalangan Cina ia lakukan dengan nyaman. Bahkan teman-temannya kebanyakan dari kalangan muslim. Jika datang hari raya Islam ia pun melakukan silaturahmi lebaran dengan lingkungannya yang beragama Islam. Apalagi datang hari raya Cina tentu saja ia melakukan perayaan bersama keluarga. Menurutnya cara hidup yang penuh toleran sudah menjadi kebiasaan dalam pergaulan sesama. Demikian pula yang ia temukan di dalam lingkungan SMK THB ini.

Menurut penuturan seorang siswa bernama Yanto yang sekarang menjabat sebagai ketua OSIS, dan wakilnya yang bernama Mie In atau Haryati seorang siswi keturunan Cina, bahwa di sekolahnya itu hubungan antara siswa dan siswi yang berbeda agama dan etnik dapat berjalan sebagaimana pergaulan antaranak muda pada umumnya. Yanto sendiri menyebutkan bahwa dirinya adalah anak keturunan Cina. Nenek moyangnya kawin dengan orang Melayu, sehingga ia merasakan secara mendalam seluk beluknya hubungan Melayu dan Cina dan sepanjang pengalaman hidup yang ditempuhnya tidak pernah mengalami kesulitan. Meskipun tampak berkulit sawo matang namun darah Cinanya masih kuat. Setiap pagi hari sebelum masuk sekolah ia sudah bekerja di pantai untuk berdagang ikan tangkapan dari para nelayan yang kemudian dibawa ke pasar untuk dijualnya. Baru pada siang harinya ia meninggalkan pekerjaannya berangkat menuju ke sekolah. Pembawaannya yang cukup dewasa, sopan dan cerdas menjadikannya ia dipercaya sebagai ketua organisasi intra sekolah di SMK THB sampai sekarang.

Pada masa baktinya sebagai ketua OSIS di SMK THB ia sudah melaksanakan kegiatan peringatan dan perayaan hari besar berbagai agama. Tentu saja dibantu oleh sesama pengurus OSIS lainnya dan kelompok keagamaannya masing-masing, secara bersama-sama mereka menyukseskan berbagai kegiatan yang diselenggarakannya, termasuk menampilkan pertunjukan Barongsay dan juga kasidah atau nasid dari siswa SMK THB dan juga dari luar sekolah.

Dalam pergaulan di kalangan anak-anak muda antara etnik Melayu Islam dengan etnik Cina yang Budha atau Kong Hu Cu, ada kalanya menggunakan bahasa Melayu dan ada kalanya menggunakan bahasa Cina. Menurut penuturan Mie In, ia melihat hubungan antarsesama manusia yang berbeda latar belakang etnik, agama dan

budaya, tidak pernah terlintas dalam pemikirannya menyangkut perbedaan itu. Bahkan ia gambarkan hubungan antaretnik di sekolah maupun di luar begitu harmonis dan masing-masing merasa saling membutuhkan. Sebab di kalangan masyarakat yang ia saksikan di lingkungan keluarga etnik Cina itu banyak yang menjadi pedagang sedangkan yang jadi pembeli kebanyakan orang-orang Melayu. Sehingga antara mereka terjadi hubungan simbiosis mutualistik. Bahkan menurut penuturan Mie In dan Yanto yang menyebutkan bahwa di dalam keluarga mereka selalu ditanamkan jangan membeda-bedakan sesama manusia walau ada perbedaan.

Menurut sumber informan lain seperti kepala sekolah dan wakilnya disebutkan bahwa kehidupan masyarakat di lingkungan sekolah tidak jauh bedanya dengan keadaan kehidupan masyarakat di luar sekolah. Mereka yang berada di dalam lingkungan sekolah adalah bagian dari masyarakat di luar sekolah, sehingga keduanya saling berhubungan secara langsung. Itulah sebabnya Pak Yudhi sebagai kepala sekolah memberikan kesempatan kepada seluruh siswa melakukan kegiatan keagamaan menurut agamanya masing-masing dan sekolah memberikan fasilitasnya secara sama. Kebijakan kepala sekolah ini telah berjalan beberapa tahun semenjak ia menjabat dan tampak tercipta suasana yang cukup melegakan semua pihak.

Ketika data jumlah siswa dari golongan etnik Cina ditanyakan kepada kepala sekolah dan wakilnya serta beberapa siswa di kalangan etnik Cina, mengapa mereka memilih SMK sebagai tempat belajarnya, diperoleh jawaban yang cukup realistis dan rasional. Yaitu karena mereka kebanyakan dari kalangan keluarga pedagang maka mereka pun memilih sekolah kejuruan yang dalam pembelajarannya berkaitan dengan dunia mereka yakni ekonomi. Jawaban ini diperkuat dengan kenyataan yang dijumpai di tingkat riilnya, misalnya para siswa yang berlatar belakang etnik Cina jurusan yang dipilih hanya dua, yaitu kalau bukan jurusan akuntansi mereka memilih jurusan penjualan. Sedangkan jurusan administrasi perkantoran didominasi oleh siswa yang berlatar etnik Melayu.

Ketika ditanyakan keadaan guru yang mengajar dan karyawan lainnya di SMK THB ini dari segi agama yang dianutnya, apakah sama juga keadaannya dengan perbandingan kepegangan agama para siswanya? Ternyata jawabannya sama sekali tidak sebanding dengan keadaan siswanya. Para guru dan karyawannya justru mayoritas

beragama Islam. Bahkan boleh dikatakan hampir semuanya menganut Islam. Secara lebih jelas bagaimana keadaan itu sesungguhnya tercermin dalam tabel berikut ini.

Tabel 5 Keadaan Guru dan Karyawan SMK Tunas Harapan Bangsa Menurut Agama yang Dianut Tahun 2006/2007

No	Agama	Guru	Karyawan	Jumlah
1	Islam	40	17	57
2	Kristen Protestan	3	1	4
3	Katholik			
4	Kong Hu Chu		1	1

Sumber : Laporan Tahunan SMK Tunas Harapan Bangsa Bangka tahun 2006

Sebagaimana terlihat pada tabel di atas, tampak sangat gamblang jika mayoritas guru dan karyawannya adalah muslim. Jumlah guru seluruhnya sebanyak 43 orang yang beragama Islam 40 orang guru, tiga lainnya beragama Kristen Protestan. Demikian pula jumlah karyawan seluruhnya 19 orang karyawan, yang menganut agama Islam sebanyak 17 orang karyawan, 1 orang Kristen Protestan ,dan 1 orang lagi menganut Kong Hu Chu.

Walaupun di SMK THB ini guru dan karyawannya mayoritas muslim namun dalam praktek sehari-harinya kehidupan antarpersonal yang berbeda keyakinan atau faham juga etnik di lingkungan sekolah mereka tetap menjunjung tinggi perbedaan masing-masing. Jalanan hubungan yang dilandasi saling menghargai diantara mereka sudah terbentuk sejak mereka berada di luar lingkungan sekolah sehingga kegiatan yang dilakukan oleh penganut agama apapun di dalam lingkungan kerja sudah saling dapat menempatkan diri mereka pada tempatnya. Tidak ada perasaan dominasi mayoritas atas minoritas, melainkan mereka merasa suatu keluarga besar yang memiliki keanekaragaman yang memiliki hak-hak yang sama, karenanya mereka tidak membeda-bedakan satu sama lain.

Dari wawancara yang dilakukan dengan para siswa dan juga guru serta karyawan di lingkungan SMK THB tersebut, diperoleh gambaran bahwa selama ini kehidupan agama di lingkungannya sangat baik. Masing-masing baik siswa ataupun guru dan karyawan terjalin hubungan sosial yang harmonis. Mereka menunjukkan foto-foto yang menggambarkan dilangsungkannya acara menyambut tahun baru Imlek

dan tahun baru Hijriyah secara bersama dalam satu panggung. Dengan acara menampilkan kesenian Barongsay dan juga kesenian Kasidahan.

Menyangkut masalah hubungan antarsiswa apakah timbul persaingan dan permusuhan diantara mereka yang memiliki latarbelakang berbeda, sejumlah siswa memberi gambaran bahwa apa yang terjadi di sekolah tidaklah beda dengan yang terjadi di luar sekolah. Dalam arti kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat juga dilakukan pula di kalangan mereka dalam arti kegiatan sosial budaya keagamaan. Kebiasaan yang bersifat negatif tentu saja tidak diperbolehkan oleh sekolah.

Pemahaman tentang isu-isu hak asasi manusia dan demokratisasi yang tengah melanda masyarakat kita pada umumnya masih sangat terbatas. Tampaknya persinggungan mereka dengan isu-isu tersebut masih terbatas. Tingkat pemikiran dan pengalaman hidup mereka sederhana. Pertautan hidup mereka lebih banyak dengan persoalan kehidupan sehari-hari seperti yang berkaitan dengan kebutuhan dasar hidup bidang ekonomi keluarga. Kehidupan mereka pada umumnya relatif tenang, tidak banyak terlibat dengan demonstrasi atau jauh dari lingkungan keluarga atau kelompok masyarakat yang syarat dengan pertentangan-pertentangan politik yang mempengaruhinya.

Keadaan demikian dapat dimengerti, lantaran kebanyakan para siswa yang memilih di SMK THB ini datang dari lingkungan keluarga menengah ke bawah yang sederhana, bukan dari golongan ekonomi yang kuat. Penampilan para siswa pun tampak bersahaja. Orang tua mereka pada umumnya adalah pedagang kecil, dan mereka terlibat dalam pekerjaan itu karena harus membantu orang tua, di samping melaksanakan kewajibannya sebagai siswa sekolah. Ketua OSIS-nya sendiri setiap pagi, sebelum pergi berangkat sekolah juga melakukan hal yang sama, dengan kebanyakan temannya, yaitu menjual ikan tangkapan nelayan di pasar. Dalam penuturannya mereka melakukan itu sebagai sesuatu yang biasa saja, lumrah.

Apabila diperhatikan ketika anak-anak sekolah datang ke sekolah dan sewaktu sore hari mereka pulang sekolah, memang tidak tampak suasana kehidupan kelas atas, Keadaannya biasa saja, tanpa ada mobil pribadi yang menjemput mereka. Mereka pada umumnya memakai kendaraan umum, sepeda motor dan pejalan kaki. Sebagian besar anak-anak siswa SMK di Tunas Harapan Bangsa diakui oleh Pak

Yudhi memang berasal dari golongan menengah ke bawah, bahkan ada beberapa yang harus dibantu biaya studinya oleh pihak sekolah.

Penutup

Dengan mencermati apa yang telah dikemukakan dimuka, khususnya di SMK Tunas Harapan Bangsa; dapat dikatakan bahwa tata hubungan pergaulan di lingkungan masyarakat sekolah itu menunjukkan adanya dinamika kehidupan sosial budaya yang sederhana, sesuai dengan perkembangan jiwa remaja dan pengetahuan yang mereka peroleh. Sebagai siswa, mereka terlibat dalam pergaulan dengan siapa saja tanpa terbelenggu oleh sekat-sekat perbedaan agama, etnik atau suku, budaya atau yang lainnya.

Di samping itu selama pengamatan dilakukan diperoleh pengetahuan bahwa hubungan sosial kemasyarakatan dan kebudayaan yang telah terbentuk di luar sekolah sangat mempengaruhi corak hubungan sosial di kalangan para siswa yang memiliki latar belakang sosial budaya dan agama yang berbeda. Sebagai bagian dari masyarakat Pangkalpinang mereka memahami diri mereka bahwa masing-masing etnik, golongan, agama yang ada di Pangkalpinang memiliki hak-hak dan kewajiban yang sama, dan secara bersama-sama pula mereka telah membentuk identitas sebagai “orang Bangka” dengan nama “Serumpun Sebalai”.

Apa yang diapresiasi para siswa mempunyai pengaruh terhadap kebijakan pimpinan sekolah. Fenomena ini dapat ditangkap dari munculnya keputusan pimpinan sekolah melakukan acara kegiatan perayaan hari besar seperti tahun baru Imlek dan tahun baru Hijriyah secara bersama. Dengan diselenggarakannya acara tersebut membuktikan bahwa di lingkungan SMK Tunas Harapan Bangsa siswa dikenalkan cara menghargai keberadaan keyakinan agama dan budaya pihak lain untuk berdiri sama tinggi duduk sama rendah. Apalagi pelaksanaannya dilakukan oleh para siswa dan keluarga besar SMK Tunas Harapan Bangsa dan diselenggarakan di sekolah. Hal ini semakin meneguhkan prinsip kehidupan yang berlandaskan “*agree in disagreement*” atau perwujudan dari sikap hidup “ko-eksistensi” di kalangan warga sekolah itu menjadi semakin jelas dan kongkret. Artinya bahwa kehidupan multikultural adalah sebuah realitas yang sudah berlangsung sejak lama dan tetap hidup terus di bumi “Serumpun Sebalai”.

Dalam hubungannya dengan demokratisasi, tertangkap suatu fenomena dimana cara-cara berdemokrasi ditumbuhkan di lingkungan siswa dengan cara siswa diberi kewenangan untuk menentukan warna seragam sekolah yang harus dikenakan pada hari-hari sekolah. Ketika dilakukan musyawarah untuk mengambil suatu keputusan yang berhubungan langsung dengan kepentingan siswa seperti menentukan warna seragam sekolah, maka apabila terdapat seorang saja dari siswa merasa keberatan langsung ditunda atau bahkan dibatalkan. Setiap suatu keputusan yang mengikat bersama tidak boleh dipaksakan oleh pimpinan OSIS dan sekolah. Siswa dibimbing dan dilatih untuk melakukan musyawarah bersama, bertukar pikiran, berdebat tetapi apabila mau mengambil keputusan harus dicapai dengan musyawarah mufakat, sehingga tidak ada yang merasa dikecewakan. Siswa dibiasakan memahami perbedaan dan menerima perbedaan tersebut dengan tulus.

Daftar Pustaka

- Elvian, Akhmad (Editor), 2006, *Pangkalpinang, Kota Pangkal Kemenangan*, Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pangkalpinang.
- Saifuddin, Ahmad Fedyani, 2005, *Antropologi Kontemporer*, Pernada Media.
- Asal-Usul Festival Peh Cun*, Pangkalpinang, Dinas Kebudayaan, tanpa tahun.
- BPS Propinsi Bangka Belitung, 2005, *Kepulauan Bangka Belitung Dalam Angka*, BPS kerjasama Bappeda Propinsi Bangka Belitung.
- Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kab. Bangka, 2007, *Panorama Kabupaten Bangka*.
- Tilaar, HAR, 2004, *Multikulturalisme dalam Pendidikan*, Makalah tidak diterbitkan.
- Zulkarnain, Iskandar, dkk., 2006, *Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat di Kawasan Pertambangan*, LIPI, Jakarta,.
- Ki Supriyoko, 2004, *Multikulturalisme dalam Pendidikan*, Makalah tidak diterbitkan.

- Koentjaraningrat, 1990, *Sejarah Antropologi, jilid I & II*, Universitas Indonesia.
- Heidhues, Mary F. Somers, 1992, *Bangka Tin and Mentok Pepper*, Institute of Southeast Asian Studies.
- Kleden, Ninuk, 2004, *Pluralitas Makna Seni Pertunjukan dan Representasi Identitas*, PMB – LIPI, Jakarta.
- Suparlan, Parsudi, 2001, *Menuju Indonesia Baru*, Perhimpunan Indonesia Baru-Asosiasi Antropologi Indonesia, Yogyakarta,.
- Mulyana, Rochmad, 2006, *Multikulturalisme dan Nilai Agama*, Divisi Online Harian Pikiran Rakyat Bandung,.
- Sujitno, Sutedjo, 2007, *Sejarah Penambangan Timah Bangka Abad 18 – Abad 20*, PT Timah, Pangkal Pinang tahun.
- Depdikbud Kab. Bangka, 1990, *Upacara Adat Kabupaten Bangka*, Bangka.